

MENUMBUHKAN PENDIDIKAN KARAKTER 7 POE ATIKAN PURWAKARTA PADA AJEG NUSANTARA MELALUI TARI KREATIF UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN

Ilfa Minatika, Hayani Wulandari, Jojo Renta Maranatha

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Email : ilfaminatika@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan Mengetahui pertumbuhan karakter 7 poe atikan ajeg nusantara sebelum, pada saat dan sesudah diterapkan tari kreatif pada anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan desain penelitian model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman dan statistik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus presentase menurut Anas Sudjino. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karakter pada ajeg Nusantara pada aspek kemandirian anak. pada siklus I dan siklus II anak dapat meningkatkan keberanian dan tidak bergantung terhadap orang lain ketika membuat gerakan tari kreatif sesuai imajinasi anak. Menumbuhkan karakter Ajeg Nusantara pada aspek kemandirian melalui tari kreatif untuk anak usia 5-6 Tahun dikatakan berhasil,

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan ciri khas pendidikan di Indonesia. Hariyanto (dalam Wulandari 2017) mengemukakan bahwa, "Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa, dan karsa". Salah satu faktor penting dalam kehidupan adalah kemandirian, karena kemandirian dapat menjadi pondasi untuk mencapai tujuan tidak bergantung dengan orang lain. (Prihatin, 2017). Namun, fakta di lapangan di temukan bahwa masih banyak anak yang bergantung terhadap orang dewasa. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola asuh yang dilakukan orang dewasa terhadap anak. Sehingga, menjadikan anak tidak mandiri. Oleh karena itu, di perlukan penguatan dalam proses pembelajaran di sekolah, dengan reformasi pendidikan dari waktu ke waktu (Aziz, 2018). Salah satu dari reformasi dalam bidang pendidikan yaitu diarahkan pada penguatan nilai-nilai lokal.

Terobosan itu tertuang pada Pelaksanaan program 7 Poe Atikan berdasarkan pedoman Peraturan Bupati No 69 Tahun 2015 Bab III Pasal 5. Senin bertemakan *Ajeg Nusantara*, Selasa bertemakan *Mapag Buana*, Rabu bertemakan *Maneuh di Sunda*, Kamis bertemakan *Nyanding Wawangi*, Jumat bertemakan *Nyucikeun Diri*, Sabtu dan Minggu bertemakan *Betah di Imah* (Nurchaya, 2018). Namun, ada kendala dalam melaksanakan program 7 Poe Atikan Purwakarta ini. Seperti yang dikemukakan pada penelitian Nurchaya (2018). Kendala yang dihadapi dalam menerapkan program 7 Poe Atikan adalah guru kebingungan dan ragu dalam mensinergikan materi pembelajaran pada makna program yang harus disampaikan kepada peserta didik.

Pada program 7 Poe Atikan Nusantara ini pada hari Senin dinamakan *Ajeg Nusantara*. *Ajeg Nusantara* merupakan momentum dalam mewujudkan generasi muda yang mengenal akan nusantaranya dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat sehingga melahirkan sikap nasionalisme yang kokoh ditengah-tengah ancaman negara lain yang ingin menghancurkan persatuan bangsa ini. Salah satu cara agar menumbuhkan rasa cinta tanah air yaitu dengan melakukan pengenalan dan pembiasaan mengenai kecintaan terhadap budaya Nusantara. Misalnya, dengan cara mengenalkan tarian yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air yang dilakukan agar anak memiliki sikap karakter yang mandiri.

Namun, taman kanak-kanak sampai saat ini menggunakan metode imitasi untuk menari, yang artinya guru mempunyai tarian lalu anak meniru tarian tersebut. Dampaknya berpengaruh pada aspek kreativitas anak. Yang mana seharusnya pembelajaran untuk anak usia dini khususnya siswa Taman Kanak-kanak harus menggunakan media yang tepat, salah satunya melalui seni tari. Pembelajaran tari kreatif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan,

tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan di atas. Terkait dengan permasalahan kemandirian anak dan cinta terhadap tanah air, serta penggunaan stimulasi menggunakan tari kreatif. Sehingga, peneliti mengambil judul *Menumbuhkan Pendidikan Karakter 7 Poe Atikan Purwakarta Pada Ajeg Nusantara Melalui Tari Kreatif Untuk Anak Usia 5-6 Tahun*.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Karakter

Menurut Gafar (dalam Hadisi, 2015), pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Karakter yang dapat dikembangkan sejak dini yaitu karakter mandiri. Mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam menyelesaikan tugas.

Tari Kreatif Anak

Sintak tari kreatif yaitu WEDCFORTING atau *warming up, exploring, developing skill, creating, form, dan presenting*. Tari kreatif ini yaitu aktivitas yang melibatkan gerak fisik yang di gunakan untuk mengeskpresikan diri sendiri yang melibatkan pikiran, tubuh dan semangat. Sehingga anak berfokus pada gerakkan tari yang akan mereka buat. Dengan melalui tari kreatif guru dapat mengembangkkn kecerdasan majemuk anak. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan musikal, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis. Wulandari (2022)

7 Poe Atikan

Purwakarta memiliki visi dan misi yaitu “Purwakarta Berkarakter” dalam mewujudkan visi misi purwakarta. Dalam mewujudkan misi tersebut, sistem pendidikan di Kab. Purwakarta sedang menerapkan program 7 hari pendidikan Purwakarta istimewa. Program ini terdiri dari muatan berbagai aspek agar murid-murid bisa mengenal kearifan lokal.

Pertama, Hari pertama (hari Senin) untuk program di atas dinamakan *ajeg* nusantara. Perwujudannya dalam bentuk generasi muda yang mengenal akan nusantaranya, dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat sehingga melahirkan sikap nasionalisme yang kokoh ditengah-tengah ancaman negara lain yang ingin menghancurkan persatuan bangsa ini. Jadi guru akan mengajarkan muridnya seluruh mata pelajaran dikaitkan dengan berbagai hal yang ada di nusantara;

Kedua, Hari kedua (hari Selasa), *mapag di buana* atau menjemput dunia. Maksudnya anak akan diberikan pengetahuan tentang internasional. Bahasa yang dipergunakan sebagai komunikasi di sekolah diharapkan menggunakan bahasa internasional;

Ketiga, Hari ketiga (hari Rabu) *maneuh di sunda*, muatannya berisi pendidikan khas sunda. Langkah strategis yang digunakan yaitu siswa dan guru menggunakan pakaian sunda, pakaian tradisi pangsi/ kampret lengkap dengan iket untuk siswa dan guru laki-laki dan kebaya lengkap dengan sampung kebat bagi siswi dan guru perempuan. Pada hari ketiga ini, guru mengenalkan nilai hidup orang sunda. Guru juga membahas tradisi sunda dari cara bercocok tanamnya, sistem pertanian yang digunakan, seni musik, seni karawitan, seni tari dan seni tradisi lainnya yang memperkaya budaya sunda;

Keempat, Hari keempat (hari Kamis) diberi nama *nyanding wawangi*, hari khusus belajar estetika. Murid diberikan kebebasan berekspresi dalam mengembangkan daya rasa dan karsa untuk menggali potensi dan kreatifitasnya.;

Kelima, Hari kelima (hari Jum'at) diberi nama *nyucikeun diri*, berarti mendekatkan hati, jiwa dan pikiran kepada Yang Maha Kuasa. Di hari jumat, berisi penanaman nilai spiritual dan kebersihan lingkungan. Selain itu, bagi yang beragama Islam, peserta didik dan pendidik diwajibkan memakai pakaian muslim/ muslimah; dan Keenam, Hari keenam dan ke7 (hari sabtu dan minggu) diberi nama *betah di imah*, merupakan pembiasaan yang memiliki nilai agar siswa dapat berinteraksi dan dekat dengan keluarganya. Sindonews (dalam Aziz, 2018)

Dari pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa pemerintah Purwakarta berorientasi kepada keunggulan pendidikan. Pendidikan yang dapat di lakukan untuk mensukseskan visi misi purwakarta

salah satunya pada pendidikan formal yang pertama yaitu Pendidikan Anak Usia Dini. Pembelajaran yang berorientasi materi lokal pendidikan karakter dapat diberikan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan desain penelitian model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahap: perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Terdapat dua variabel dalam penelitian yaitu variabel bebas dan terikat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pengolahan data yang dilakukan menggunakan teknik pengolahan data deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman dan statistik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus presentase menurut Anas Sudjino.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai perkembangan kemandirian anak pada siklus I pada kelas B dengan menggunakan tari kreatif, ternyata aspek kemandirian pada *Ajeng Nusantara* yang telah diamati mengalami perubahan yang cukup baik dibandingkan pada saat sebelum diterapkan tari kreatif.

Tabel 1. Hasil Observasi Karakter Kemandirian Pada Siklus I

No.	Nama	Indikator				Rata – rata skor	Persentase (%)	Ket
		1	2	3	4			
1	HM	2	2	2	3	2,25	56,25%	BSH
2	AS	3	3	2	3	2,75	68,75%	BSH
3	MA	3	3	3	3	30	75%	BSB
4	SA	3	3	3	3	30	75%	BSB
5	FG	3	3	2	3	2,75	68,75	BSH
Nilai ideal		80						
Jumlah nilai		55						
Persentase keberhasilan		68,75						

Keterangan Indikator :

1. Anak mampu membuat gerakan tari sendiri dari hasil imajinasinya
2. Anak mampu melakukan gerakan tari sendiri, tidak dibimbing orang dewasa
3. Anak mampu mengemukakan pendapat
4. Anak mampu menunjukkan hasil tari kreatif didepan temannya.

Rentang Nilai & Persentase:

BB (Belum Berkembang) : 1 : 0–25%

MB (Mulai Berkembang) : 2 : 26–50%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 3 : 51–75%

BSB (Berkembang Sangat Baik): 4 : 76–100%

Pengamatan selanjutnya yaitu pengamatan terhadap anak dengan WEDCFORTING. Tujuan pengamatan ini yaitu agar pembuatan tari kreatif dilaksanakan dengan cara yang terstruktur sesuai tahapan tari kreatif. Berikut hasil pengamatan menggunakan tari kreatif pada anak :

Tabel 1 Hasil pengamatan pada pembuatan tari kreatif menggunakan tahapan tari kreatif yaitu WEDCFORTING.

No	Nama	Indikator						Rata-rata	Presentase	Keterangan
		1	2	3	4	5	6			
1.	HM	2	2	3	3	2	3	2,5	62,5%	BSH
2.	AS	3	2	3	3	3	3	2,83	70,83%	BSH

No	Nama	Indikator						Rata-rata	Presentase	Keterangan	
		1	2	3	4	5	6				
3.	MA	3	3	3	3	3	3	3	75%	BSH	
4.	SA	3	3	3	3	3	3	3	75%	BSH	
5.	FG	3	2	3	3	3	3	2,83	70,83%	BSH	
Jumlah nilai		85									
Nilai ideal		120									
Presentase keberhasilan									70,83%		

Keterangan Indikator :

1 : Warming Up

2 : Eksploring

3 : Developing skill

4 : Creating

5 : Form

6 : Presenting

Rentang Nilai & Persentase:

BB (Belum Berkembang) : 1 : 0–25%

MB (Mulai Berkembang) : 2 : 26–50%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 3 : 51–75%

BSB (Berkembang Sangat Baik): 4 : 76–100%

Hasil dari tabel di atas mengenai pembuatan tari menggunakan tahapan tari WEDCFORTING siklus I pada kelas B, ternyata cukup baik. Pembelajaran tari kreatif baru pertama dilakukan, namun hasilnya sudah cukup baik. Dikatakan sudah cukup baik karena mendapat nilai 70,83% yang artinya sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan perlu untuk distimulus lagi pada siklus II agar mendapat hasil yang lebih meningkat dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak pada *Ajeng Nusantara* melalui pembelajaran tari kreatif.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan karakter kemandirian anak melalui tari kreatif mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I. Selanjutnya dilakukan pengamatan anak menciptakan gerakan dengan menggunakan WEDCFORTING dan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran guru di kelas menggunakan lembar observasi RPPH. Perubahan yang dilakukan anak pada siklus II mengenai karakter kemandirian anak melalui tari kreatif dan menciptakan gerakan dengan menggunakan WEDCFORTING yaitu meningkat dengan sempurna. Agar lebih jelas pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Observasi Karakter Kemandirian Pada Siklus II

No.	Nama	Indikator				Rata – rata skor	Persentase (%)	Ket
		1	2	3	4			
1	HM	4	4	4	4	4	4%	BSB
2	AS	4	4	4	4	4	4%	BSB
3	MA	4	4	4	4	4	4%	BSB
4	SA	4	4	4	4	4	4%	BSB
5	FG	4	4	4	4	4	4%	BSB
Nilai ideal		80						
Jumlah nilai		80						
Presentase keberhasilan		100%						

Keterangan Indikator :

1. Anak mampu membuat gerakan tari sendiri dari hasil imajinasinya
2. Anak mampu melakukan gerakan tari sendiri, tidak dibimbing orang dewasa
3. Anak mampu mengemukakan pendapat
4. Anak mampu menunjukkan hasil tari kreatif didepan temannya.

Rentang Nilai & Persentase :

BB (Belum Berkembang) : 1 : 0–25%

MB (Mulai Berkembang) : 2 : 26–50%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 3 : 51–75%

BSB (Berkembang Sangat Baik): 4 : 76–100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata aspek yang diamati mengalami perubahan yang sangat besar terhadap karakter kemandirian anak pada *Ajeng Nusantara*. Nilai keberhasilan dari siklus II pada karakter kemandirian yaitu 100% yang artinya anak sudah Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pengamatan selanjutnya yaitu pengamatan terhadap anak dengan WEDCFORTING. Tujuan pengamatan ini yaitu agar pembuatan tari kreatif dilaksanakan dengan cara yang terstruktur sesuai tahapan tari kreatif. Berikut hasil pengamatan menggunakan tari kreatif pada anak :

Tabel 4 Hasil pengamatan pada pembuatan tari kreatif menggunakan tahapan tari kreatif yaitu WEDCFORTING.

No	Nama	Indikator						Rata-rata	Presentase	Keterangan	
		1	2	3	4	5	6				
1.	HM	3	3	4	4	4	4	3,67	91,67%	BSB	
2.	AS	4	4	4	4	4	4	4	100%	BSB	
3.	MA	4	4	4	4	4	4	4	100%	BSB	
4.	SA	4	4	4	4	4	4	4	100%	BSB	
5.	FG	4	4	4	4	4	4	4	100%	BSB	
Jumlah nilai		118									
Nilai ideal		120									
Presentase keberhasilan									98,33%		

Keterangan Indikator :

1 : Warming Up

2 : Eksploring

3 : Developing skill

4 : Creating

5 : Form

6 : Presenting

Rentang Nilai & Persentase:

BB (Belum Berkembang) : 1 : 0–25%

MB (Mulai Berkembang) : 2 : 26–50%

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 3 : 51–75%

BSB (Berkembang Sangat Baik): 4 : 76–100%

Hasil dari tabel di atas mengenai pembuatan tari menggunakan tahapan tari WEDCFORTING siklus II pada kelas B, ternyata sangat meningkat dibandingkan dengan siklus I. Hasil presentase keberhasilannya yaitu 98,33% yang artinya masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Setelah melihat presentase pada siklus I dan siklus II melihat perubahan yang sangat baik. Pembelajaran tari kreatif untuk mengembangkan karakter kemandirian anak berhasil. Anak menjadi mampu mengeluarkan ide dengan berani dan memiliki karakter mandiri lebih baik dari sebelumnya. Faktor pendukung keberhasilan dalam menerapkan karakter kemandirian menurut Wulandari D (2018) yaitu dukungan dari guru-guru yang selalu kompak dan menyambut dengan suka cita ketika diajak kerjasama, juga guru-guru yang kreatif dan sabar dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak, dukungan melalui fasilitas lengkap, dan dukungan melalui media pembelajaran.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap temuan dan pembahasan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Perkembangan karakter *ajeg* Nusantara pada aspek kemandirian anak sebelum dilaksanakan tari kreatif belum berkembang secara optimal..
2. Pada siklus I dan siklus II anak dapat meningkatkan keberanian dan tidak bergantung terhadap orang lain ketika membuat gerakan tari kreatif sesuai imajinasi anak.
3. Menumbuhkan

karakter *Ajeg* Nusantara pada aspek kemandirian melalui tari kreatif untuk anak usia 5–6 Tahun dikatakan berhasil, dapat terlihat dari hasil observasi yang ada pada siklus I dan II. Pada siklus I ada 3 anak yang sudah berkembang dan 2 anak belum berkembang. Lalu diperbaiki pada siklus II sehingga 3 anak berkembang dengan lebih baik dan 2 anak konsisten berkembang dengan sangat baik.

REFERENSI

- Aziz, H. (2018). Analisis kebijakan Pemerintah Purwakarta tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Purwakarta. *Golden Age Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50-69.
- Nurchaya, E. (2018). ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM 7 POE ATIKAN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SMP DI KABUPATEN PURWAKARTA Studi Deskriptif di SMP Kahuripan Padjajaran, SMP Al
- Prihatin, D. A. (2017). *IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA SEDANG USIA DINI: Studi Kasus tentang Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di SD-LB Sekolah Luar Biasa (SLB) C Purnama Asih, Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19
- Wulandari, H. (2017). Menumbuhkan Pendidikan Karakter Melalui Atikan Purwakarta Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Metodik Didaktik Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13(1).